
REALISME MAGIS DALAM NOVEL STASIUN KARYA PUTU WIJAYAUmmu Isnaeni ¹, Sinnta Usada ², Selvi Fitriani³¹) Prodi Sastra Indoneisa, Fakultas Bahasa dan Sastra, Universitas Nasional, Jakarta²) Prodi Sastra Indoneisa, Fakultas Bahasa dan Sastra, Universitas Nasional, Jakarta³) Prodi Sastra Indoneisa, Fakultas Bahasa dan Sastra, Universitas Nasional, Jakartaummuisnaeni2021@student.unas.ac.idsinntausada2021@student.unas.ac.idselvifitriani2021@student.unas.ac.id

ABSTRAK

Penelitian ini berjudul "Realisme Magis Dalam Novel Stasiun Karya Putu Wijaya". Peristiwa yang terjadi dalam novel ini di analisis menggunakan teori realisme magis Wendy B. Faris. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan unsur-unsur atau wujud realisme magis dalam Novel Stasiun karya Putu Wijaya. Metode dalam penelitian ini adalah metode deskriptif kualitatif, di mana peneliti hanya berfokus pada menjelaskan dan menempatkan makna, deskripsi, dan informasi yang berbeda dalam konteksnya. Secara teoritis peneliti menggunakan teori realisme magis Wendy B. Faris yang menyatakan bahwa terdapat adanya kelima unsur yang terdiri dalam realisme magis yaitu; *The Irreducible Element*, *The Phenomenal World*, *Merging Realism*, *Unsettling Doubts*, dan *Disruption of Time, Space, and Identify*. Hasil dalam penelitian yang diperoleh peneliti dalam penelitian ini adalah; (1) ditemukan empat peristiwa yang menggambarkan unsur *the irreducible element*; (2) empat peristiwa yang menggambarkan unsur *the phenomenal world*; (3) tiga peristiwa yang menggambarkan unsur *merging realism*; (4) lima peristiwa yang menggambarkan unsur *unsettling doubts*; (5) empat peristiwa yang menggambarkan unsur *disruption of time, space, and identify*.

Kata kunci: realisme magis, novel, metode deskriptif kualitatif

ABSTRACT

This study is entitled "Magical Realism in the Novel Station by Putu Wijaya". The events that occur in this novel are analyzed using Wendy B. Faris' magical realism theory. This study aims to describe the elements or forms of magical realism in Putu Wijaya's Novel Stasiun. The method in this study is a qualitative descriptive method, in which the researcher only focuses on explaining and placing different meanings, descriptions, and information in context. Theoretically, the researcher uses Wendy B. Faris' magical realism theory which states that there are five elements that comprise magical realism, namely; The Irreducible Element, The Phenomenal World, Merging Realism, Unsettling Doubts, and Disruption of Time, Space, and Identify. The results of the research obtained by the researchers in this study were;

(1) four events were found that described the irreducible element; (2) four events that describe the elements of the phenomenal world; (3) three events that illustrate the elements of merging realism; (4) five events that illustrate the elements of unsettling doubts; (5) four events that illustrate the elements of disruption of time, space, and identify.

Keywords: *magical realism, novel, qualitative description methods*

PENDAHULUAN

Karya sastra, novel, tidak terputus dari hal-hal imajinatif. Maka dari itu, ia memiliki sifat khayali, nilai-nilai seni, serta penggunaan bahasanya yang khas (Sumardjo & Saini KM, 1994: 16-17). Menurut Sulistyaniningsih, dkk. (2020: 119), karya sastra adalah produk dari budaya sebagai sebuah karya kreatif yang lahir dari pemikiran dan pengalaman pengarangnya sering mencerminkan pandangannya dalam melihat sebuah kehidupan. Suatu karya sastra dapat memiliki tema realisme magis. Realisme magis dalam kesusastraan di Indonesia memperoleh pengaruh dari perkembangan kesusastraan dunia, terutama dari aliran sastra realisme magis yang pertama kali dicetuskan oleh kritikus seni Jerman, Franz Roh, pada tahun 1920 (Bowers, 2004, p. 2). Ciri-ciri dari realisme magis termasuk adanya peristiwa-peristiwa luar biasa, keajaiban, atau intervensi makhluk-makhluk gaib dalam dunia yang tampak nyata. Penting untuk diingat bahwa realisme magis adalah sebuah aliran sastra, dan seperti halnya dengan aliran sastra lainnya, pemahaman dan interpretasi tergantung pada pembaca atau pendengar. Beberapa orang mungkin merasa terkesan oleh gabungan keajaiban dan realitas dalam realisme magis, sementara yang lain mungkin merasa bingung atau kurang tertarik. Ini adalah bagian dari keindahan dan keragaman sastra sebagai bentuk seni (Junus, 1986).

Peneliti menemukan sebuah penelitian lain yang menggunakan teori realisme magis terhadap Cerita Pendek Neng Maya karya Yus R. Ismail. Penelitian itu dilakukan oleh Dara Aghnia N.F., ia menemukan lima unsur realisme magis di dalam cerpen tersebut; (1) *The Irreducible Element* yang digambarkan melalui perjalanan tokoh laki-laki ke Kampung Maya untuk bertemu Neng Maya yang merupakan makhluk gaib; (2) *The Phenomenal World*, di mana terdapat realitas kehidupan manusia sehari-hari seperti beribadah yang merupakan kewajiban umat beragama; (3) *Merging Realism*, yakni adanya penggabungan hal mistis dan realis, layaknya Neng Maya yang merupakan makhluk gaib, tetapi menggunakan teknologi kontemporer saat

ini, (4) *Unsettling Doubts* yang membuat pembaca memiliki keraguan atas peristiwa yang terjadi pada tokoh laki-laki sebagai bagian dari perjalanan ataukah hanya daya khayal dari tokoh tersebut dan terakhir (5) adalah *Disruption of Time, Space, and Identity* yang digambarkannya danau Ciwening sebagai bagian dari Jawa Barat (Nur Fadhliah, 2021:).

Berdasarkan pemaparan di atas, terkait realisme magis dalam sebuah karya sastra maka peneliti menekankan permasalahan untuk dikaji dalam penelitian ini, yaitu bagaimana wujud realisme magis di dalam Novel Stasiun karya Putu Wijaya? Tujuannya untuk mendeskripsikan unsur-unsur atau wujud realisme magis dalam Novel Stasiun karya Putu Wijaya.

Teori realisme magis dalam penelitian ini oleh Wendy R. Faris. Menurut Wendy B. Faris (2004) realisme magis memiliki beberapa karakteristik utama. Pertama adalah elemen tak tereduksi yakni tidak ada batasan yang jelas antara dunia nyata dan dunia imajinasi, menciptakan gabungan antara elemen-elemen keajaiban atau supernatural dengan realitas sehari-hari. Kedua adalah dunia fenomenal yakni membawa dunia yang sangat kompleks dan dengan banyak sudut pandang, memberikan ruang bagi berbagai interpretasi dan pemahaman yang berbeda. Ketiga adalah keraguan tak terselesaikan menimbulkan keraguan atau tantangan terhadap konsep-konsep tradisional tentang realitas, mendorong pembaca untuk merenungkan dan mempertanyakan pandangan mereka sendiri tentang dunia. Keempat adalah alam tercampur yakni menggabungkan unsur-unsur alamiah dan supernatural, menciptakan dunia yang ajaib dan fantastis namun tetap terasa dekat dengan kehidupan sehari-hari. Dan terakhir adalah disrupsi waktu, ruang, dan identitas yakni sering kali mempertanyakan atau menyamarkan batasan waktu, ruang, dan identitas, menghasilkan karya sastra yang kompleks dengan sudut pandang yang beragam.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian adalah metode yang harus dilakukan peneliti dalam

penelitian. Menurut Sudaryanto (1993:9), metode penelitian digunakan untuk memecahkan masalah yang ada dalam penelitian. Penelitian ini menggunakan metode penelitian deskriptif kualitatif. Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif yang berfokus pada menjelaskan dan menempatkan makna, deskripsi, dan informasi yang berbeda dalam konteksnya, seringkali dijelaskan dengan kata-kata daripada angka. Sumber data dari penelitian ini adalah Novel *Stasiun* karya Putu Wijaya. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah teknik baca-catat. Teknik baca yang dimaksud adalah dengan cara membaca novel secara cermat dan mencermati unsur realisme magis pada Novel *Stasiun* karya Putu Wijaya. Teknik catat yang dimaksud adalah penggunaan teknik dalam mendefinisikan realisme magis pada Novel *Stasiun* karya Putu Wijaya. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis deskriptif yaitu penjabaran karakteristik realisme magis yang terkandung dalam Novel *Stasiun* karya Putu Wijaya. Langkah yang digunakan dalam menganalisis data pada penelitian ini sebagai berikut: 1) membaca keseluruhan novel dengan cermat dan mendetail; 2) mengidentifikasi realisme magis dalam Novel *Stasiun* karya Putu Wijaya; 3) mendeskripsikan data realisme magis pada Novel *Stasiun* karya Putu Wijaya; 4) Kesimpulan dari penelitian ini dalam mendeskripsikan realisme magis dalam Novel *Stasiun* karya Putu Wijaya.

ANALISIS DAN PEMBAHASAN

The Irreducible Element

The irreducible element adalah unsur pertama realisme magis yang mengutarakan tentang kejadian magis atau tidak mungkin terjadi, tetapi menjadi suatu kejadian yang biasa terjadi meskipun di dalam sebuah karya sastra—karya fiksi. Berikut ini kutipan-kutipan di dalam Novel *Stasiun* karya Putu Wijaya yang mengandung unsur *the irreducible element*. *Tangannya kembali dipukul ke tembok sampai berdarah. Lalutentara itu kembali mengajukan usulnya. Kali ini tak seorang pun mencoba menghalangi, meskipun maksudnya bukan mengiakkan. Korban yang*

kehilangan pun tampaknya tak punya pendapat. Pistol Meletus ... Ia terhantar ke lantai. Tangannya mengucurkan darah ... Kepalan tangan itu telah terbuka dan walaupun remuk serta berdarah, orang gampang menyimpulkan, ia tidak menggenggam apa-apa (Putu Wijaya, 1977: 12).

Kutipan di atas menggambarkan unsur magis. Hal itu ditunjukkan dengan adanya tindakan yang tidak masuk akal oleh seorang yang telah menembak orang tua yang diduga maling di stasiun. Di dunia nyata, seseorang yang melakukan tindakan yang berat (penembakan) kepada orang yang belum terbukti bersalah maka akan mendapatkan pasal hukum. Namun, berdasarkan teori Wendy B. Faris mengenai konsep *the irreducible element* maka kutipan di atas menjadi hal yang lumrah sebagai karya sastra.

Pegawai itu memeluk sekali lagi kaki lawannya dan menarik sekuat tenaga. Perempuan itu menjerit, tetapi terus bertahan. Ia menerjang-nerjang. Kemudian entah siapa yang memulai, para penumpang menolong menyelesaikan pergulatan itu. Mereka melempari dengan bungkus-bungkus nasi. Banyak di antaranya mulai merasa mendapat hiburan. Untung seorang petugas keamanan buruburu datang, mengacungkan senjatanya untuk mengakhiri kegilaan itu. Tanpa banyak omong ia menendang pegawai itu. Seakan-akan sudah biasa dilakukannya ia memberikan sebuah tamparan (Putu Wijaya, 1977: 23).

Kutipan di atas menggambarkan unsur magis. Hal itu ditunjukkan dengan adanya aksi penumpang stasiun yang menyerang seseorang secara terang-terangan, yakni dengan melemparkan nasi. Di dunia nyata, hal itu tidak mungkin terjadi karena merupakan tindakan yang melanggar hukum. Pelaku lainnya yang bertindak secara sewenang-wenang ditunjukkan pula pada seorang petugas keamanan yang menendang seorang pegawai. Namun, berdasarkan teori Wendy B. Faris mengenai konsep *the irreducible element* maka kutipan di atas menjadi hal yang lumrah sebagai karya sastra.

Ia mengangkat sesuatu yang keras untuk menghancurkan kaca sodokan pertama ragu, tapi sodokan kedua krompyang. Kaca itu ambruk, air dan udara berlompatan masuk dengan liarnya. Orang-orang bersorak lega dan menghirup udara baru itu dengan serakah. Di jendela-jendela yang lain terdengar juga krompyang-krompyang dengan serunya (Putu Wijaya, 1977: 41).

Kutipan di atas menggambarkan unsur magis. Hal itu ditunjukkan dengan adanya aksi memecahkan sebuah kaca jendela kereta yang diduga oleh petugas kereta tersebut, lalu diikuti dengan penumpang lainnya. Di dunia nyata, hal itu tidak mungkin terjadi karena merupakan tindakan yang berbahaya dan merugikan pihak stasiun sehingga dapat terkena sanksi hukum, kecuali telah diizinkan untuk melakukan tindakan tersebut. Namun, berdasarkan teori Wendy B. Faris mengenai konsep *the irreducible element* maka kutipan di atas menjadi hal yang lumrah sebagai karya sastra.

Ia dihadapkan di depan sejumlah orang yang rata-rata berwajah besi. (Putu Wijaya, 1977:157).

Kutipan di atas menggambarkan unsur magis. Hal itu ditunjukkan dengan adanya orang yang berwajah besi. Di dunia nyata, hal itu tidak mungkin ada. Paling mungkin terjadi orang menggunakan topeng besi namun, itu akan terlihat jelas kalau orang tersebut menggunakan topeng besi. Bukan wajah yang terbentuk dari besi.

The Phenomenal World

The phenomenal world adalah unsur kedua realisme magis yang mengutarakan tentang kejadian nyata, layaknya peristiwa yang ada dalam kehidupan sehari-hari meskipun di dalam sebuah karya sastra—karya fiksi. Berikut ini kutipan-kutipan di dalam Novel *Stasiun* karya Putu Wijaya yang mengandung unsur *the phenomenal world*.

Di perut stasiun banyak sekali orang menanti, semuanya lesu, karena

keterlambatan kereta keterlaluhan (Putu Wijaya, 1977: 16).

Kutipan di atas menggambarkan unsur realis. Hal itu ditunjukkan dengan adanya perasaan emosional layaknya kehidupan di dunia nyata, yaitu para penumpang stasiun yang sedang mengeluhkan keterlambatan kereta. Oleh karena itu, unsur *the phenomenal world* menganggap bahwa kejadian atau peristiwa yang terjadi di dalam sebuah karya sastra adalah nyata meskipun karya sastra itu sendiri adalah karya fiksi atau rekaan

Orang tua itu mencuri memperhatikan kedua mahasiswi di depannya. Wajah mereka serupa. Sulit membedakannya, kecuali kalau mata mereka terbuka dan mulai berbicara. Ia memperhatikan dengan seksama, menaksir dan membanding-banding. Tapi tak bisa memutuskan apa-apa (Putu Wijaya, 1977: 33).

Kutipan di atas menggambarkan unsur realis. Hal itu ditunjukkan dengan adanya kejadian sosok orang tua yang sukar membedakan dua mahasiswi kembar. Orang tua itu hanya dapat membedakannya ketika mereka mulai berbicara. Oleh karena itu, unsur *the phenomenal world* menganggap bahwa kejadian atau peristiwa yang terjadi di dalam sebuah karya sastra adalah nyata meskipun karya sastra itu sendiri adalah karya fiksi atau rekaan.

Udara dalam kereta tambah sesak karena jendela semua terkutup (Putu Wijaya, 1977:39).

Kutipan di atas menggambarkan unsur realis. Hal itu ditunjukkan dengan adanya suatu keadaan layaknya kehidupan di dunia nyata, yaitu suasana di dalam kereta yang sesak karena jendelanya tertutup—perlu diketahui bahwa novel ini ditulis pada tahun 1970-an yang artinya teknologi kereta berbeda dengan saat ini. Oleh karena itu, unsur *the phenomenal world* menganggap bahwa kejadian atau peristiwa yang terjadi di dalam sebuah karya sastra adalah nyata meskipun karya sastra itu sendiri adalah karya fiksi atau rekaan.

Dengan heran ia menatap tangannya yang telah memukul. Bagian tubuh itu telah benar-benar asing dan tak bisa dikuasainya. Barangkali satu ketika tangan itu akan mengambil batu dan melemparkannya ke arah kepalanya sendiri. Ia tidak berani memandangnya lagi (Putu Wijaya, 1977: 65).

Kutipan di atas menggambarkan unsur realis. Hal itu ditunjukkan dengan adanya bentuk penyesalan seorang suami yang telah melakukan kekerasan fisik (memukul) kepada istrinya. Kemudian, atas perbuatannya tersebut ia dapat merasakan rasa sakit yang dialami oleh istrinya. Oleh karena itu, unsur *the phenomenal world* menganggap bahwa kejadian atau peristiwa yang terjadi di dalam sebuah karya sastra adalah nyata meskipun karya sastra itu sendiri adalah karya fiksi atau rekaan.

Merging Realism

Merging realism adalah unsur ketiga realisme magis yang mengutarakan tentang kejadian di dua dunia, yakni antara dunia nyata (realis) dengan dunia magis di dalam sebuah karya sastra. Berikut ini kutipan-kutipan di dalam Novel *Stasiun* karya Putu Wijaya yang mengandung unsur *merging realism*.

Ia berhenti menulis. Tiba-tiba ia terkejut melihat tubuhnya terbaring di atas tempat tidur ... Ia jadi marah sekali. Didekatinya tubuh itu dengan perasaan geram ... Sambil melupakan kesempatan untuk berpikir sekali lagi, ia mendekati tubuhnya. Ia menghilangkan pertimbangan sehat. Ia menancapkan pisau itu berkali-kali ... Keesokan harinya, sebuah berita kecil muncul di koran kota. "Seorang suami telah bertengkar lalu memukul istrinya. Kerena menyesal atas perbuatannya, ia kemudian membunuh diri di dalam kamar." (Putu Wijaya, 1977: 70-71).

Kutipan di atas menggambarkan unsur *merging realism*. Hal itu ditandai dengan adanya dua dunia sekaligus dalam satu kejadian. Dunia realis ditunjukkan dengan sosok laki-laki yang secara sadar

membunuh dirinya sendiri, sedangkan dunia magis, sosok tersebut dapat melihat dirinya sendiri sedang dibunuh oleh dirinya sendiri. Dengan demikian, unsur *merging realism* cukup fantastis bagi pembacanya meskipun kejadian tersebut terjadi di dalam karya sastra atau rekaan.

Ia tepat di sana. Mayat itu terbungkus oleh kain-kain kuno yang berwarna kuning, hijau, dan merah ... "Tidak. Itu bukan Aku!" Semua terpukau. Lalu tak menunggu jawaban, ia menguakkan orang-orang itu. Kakinya terasa lebih sehat dan lebih meyakini kemampuannya lagi ... "Kalau bukan kamu, lalu ini siapa?" Orang tua itu tak acuh. Sambil mengatakan tidak – tidak – tidak, dalam hatinya, ia enyah dari tempat itu (Putu Wijaya, 1977: 90).

Kutipan di atas menggambarkan unsur *merging realism*. Hal itu ditandai dengan adanya dua dunia sekaligus dalam satu kejadian. Dunia realis ditunjukkan dengan suasana duka sehingga ada banyak orang yang mengelilingi jenazah. Di sisi lain, ada sosok yang datang dan melihat jenazah tersebut, tetapi ia merasa marah karena diakui sebagai jenazah tersebut. Di dunia nyata, orang yang telah meninggal tidak akan hidup kembali. Dengan demikian, unsur *merging realism* cukup fantastis bagi pembacanya meskipun kejadian tersebut terjadi di dalam karya sastra atau rekaan.

Kepalanya lepas dari tubuhnya. Tak lama kemudian ia merasa dimuntahkan ke lantai lalu ditinggalkan begitu saja. Kaki waktu yang keras menyapunya sambil berkata, "Kamu belum mati". Tapi ia merasa tubuhnya telah cerai-berai (Putu Wijaya, 1977: 100).

Kutipan di atas menggambarkan unsur *merging realism*. Hal itu ditandai dengan adanya dua dunia sekaligus dalam satu kejadian. Dunia realis ditunjukkan dengan sosok yang telah meninggal dunia, tetapi di sisi lain terdapat dunia magis, yakni sosok tersebut merasakan keadaan dirinya sendiri yang sudah meninggal dunia. Dengan demikian, unsur *merging realism* cukup fantastis bagi pembacanya meskipun kejadian tersebut sebagai karya

sastra atau rekaan.

Unsettling Doubts

Unsettling doubts adalah unsur keempat realisme magis yang mengutarakan tentang adanya keraguan— dunia nyata atau dunia magis di dalam sebuah karya sastra sehingga dialihkan dengan sudut pandang pembaca karya sastra tersebut. Berikut ini kutipan-kutipan di dalam Novel *Stasiun* karya Putu Wijaya yang mengandung unsur *unsettling doubts*.

Salah seorang anak kecil itu terjerembab ke arah rel. Beberapa orang menjerit. Tetapi tidak ada kecelakaan. Orang tuanya datang langsung memukul kepala dua-duanya (Putu Wijaya, 1977: 17).

Kutipan di atas menggambarkan unsur *unsettling doubts*. Hal itu ditunjukkan dengan adanya aksi orang tua dari anak kecil yang memukul kepala para penumpang stasiun karena telah membuat anaknya terjepit. Pandangan dari peneliti; ketika manusia mengalami rasa panik atas kejadian tersebut, bisa terjadi ketidakseimbangan otak sehingga ia dapat bertindak tidak sepatutnya. Namun, apabila melihat tempat kejadian tersebut adalah di stasiun (tempat umum) maka tidak mungkin pula bertindak sewenang-wenang, didukung dengan kenyataan bahwa para penumpang tidak melakukan tindakan yang sengaja untuk membuat anak kecil tersebut terjepit serta tidak mengalami luka. Dengan demikian, berdasarkan unsur *unsettling doubts* maka kutipan di atas dikatakan magis.

Ia tak dapat menetapkan kini apakah ia sedang beruntung atau sebaliknya. Apakah ia akan berangkat atau akan sampai. Dalam perjalanan atau sedang kembali. Mulai dan menyudahi ternyata sama (Putu Wijaya, 1977: 38).

Kutipan di atas menggambarkan unsur *unsettling doubts*. Hal itu ditunjukkan dengan adanya seseorang yang menciptakan pertanyaan-pertanyaannya sendiri dalam perjalanannya. Pandangan dari peneliti; ketika seseorang sedang memiliki suatu masalah yang kecil ataupun

besar dapat memengaruhi kelangsungan hidupnya. Oleh karena itu, sosok yang ada di dalam kutipan tersebut merupakan sebuah keadaan yang nyata layaknya terjadi di dunia nyata. Dengan demikian, berdasarkan unsur *unsettling doubts* maka kutipan di atas dikatakan realis.

Larut malam baru ia pulang. Penat dan mengantuk. Istrinya marah-marah, tak dipedulikannya. Ia cepat melempar dirinya ke dalam mimpi. Ia merasa terkatung-katung. Ia takut, karena belum pernah begitu menghormati dirinya sendiri dan percaya pada keyakinannya Ia tidak tahu darimana datangnya keberanian dan kearifan itu (Putu Wijaya, 1977: 50).

Kutipan di atas menggambarkan unsur *unsettling doubts*. Hal itu ditunjukkan dengan adanya sikap ketidakhirauan seorang suami kepada istrinya. Pandangan dari peneliti; seorang suami memiliki hak dan kewajibannya, begitupun dengan seorang istri. Melihat keadaan suami tersebut yang sudah lelah dan mengantuk sehingga tidak menggubris istrinya adalah hal yang manusiawi. Namun, masih menjadi pertanyaan terkait hal yang membuat istrinya marah. Di antara suaminya yang pulang terlalu malam atau hanya sekedar tidak menghiraukan kehadirannya. Peristiwa tersebut tetap menjadi keadaan yang realis seperti di dunia nyata. Dengan demikian, berdasarkan unsur *unsettling doubts* maka kutipan di atas dikatakan realis.

Ia tidak dapat membedakan, apakah ia ingin membunuh atau hanya untuk menyakiti. Pokoknya ia ingin menggasaknya. Barangkali seri, barangkali menang, asal tidak kalah. Tidak juga jelas, apakah sebenarnya ia ingin menaklukkan, atau hanya sekedar menunjukkan bahwa ia masih mempunyai tenaga untuk menyerang, kalau saja ia mau (Putu Wijaya, 1977: 105).

Kutipan di atas menggambarkan unsur *unsettling doubts*. Hal itu ditunjukkan dengan adanya perasaan emosional seseorang yang memiliki niat

untuk melakukan sesuatu, meskipun hal tersebut bernilai negatif. Pandangan dari peneliti; perasaan emosional terdapat pada setiap individu, baik itu marah, benci, kecewa, sedih, dan sebagainya dan merupakan hal yang normal—asalkan tidak melakukan suatu tindakan buruk yang dapat merugikan diri sendiri ataupun orang lain. Kutipan tersebut hanyalah niat seseorang untuk bertindak sesuatu meskipun niatnya buruk. Oleh karena itu, sosok yang ada di dalam kutipan tersebut merupakan sebuah keadaan yang nyata layaknya terjadi di dunia nyata. Dengan demikian, berdasarkan unsur *unsettling doubts* maka kutipan di atas dikatakan realis.

Ia mengamati wanita itu dari ujung ke ujung. Sementara itu ia mengata-amati tubuhnya. Jangan-jangan tubuh itu telah melakukan sesuatu tanpa diketahuinya. Kecurigaannya agak beralasan, karena ia merasa ringan sekali bergerak. Ia tidak merasa capek lagi seperti sebelumnya. Tetapi juga meneruskan kecurigaannya. Jangan-jangan perasaannya adalah yang tidak mengikutinya lagi. Sebab dengan kejadian barusan, ia bukannya tersinggung atau paling tidak merasa kecil hati. Tetapi merasa biasa saja. Seperti tak ada yang berkembang. Siapa tahu pula kedua-duanya. Dan itu berarti dia telah mati. (Putu Wijaya, 1997: 166).

Kutipan di atas menggambarkan unsur *unsettling doubts*. Hal itu ditunjukkan dengan adanya perasaan bimbang, apakah ia telah mencuri kopor wanita itu atau tidak? Atau kedua-duanya? Atau tubuhnya melakukan sesuatu tanpa kesadarannya sendiri? Atau apakah ia telah mati atau masih hidup? Atau kedua-duanya? Kutipan tersebut hanyalah perasaan ragu terhadap sesuatu yang terjadi di luar kesadaran. Dengan demikian, berdasarkan unsur *unsettling doubts* maka kutipan di atas dikatakan magis.

Disruption of Time, Space, and Identify

Disruption of time, space, and identify adalah unsur kelima realisme magis yang mengutarakan tentang adanya

karakteristik yang menghancurkan waktu, tempat, dan identitas terkait dunia magis meskipun di dalam sebuah karya sastra—karya fiksi. Berikut ini kutipan-kutipan di dalam Novel *Stasiun* karya Putu Wijaya yang mengandung unsur *disruption of time, space, and identify*. Bahkan ia sulit menentukan pada saat itu apakah ia benar-benar seorang lelaki atau seorang wanita (Putu Wijaya, 1977: 6).

Kutipan di atas menggambarkan unsur *disruption of time, space, and identify*. Hal itu ditunjukkan dengan adanya suatu keadaan seseorang yang meragukan identitas dirinya, lelaki atau wanita meskipun kenyataannya adalah sosok tersebut seorang lelaki, tetapi karena ada suatu hal yang membuatnya tidak percaya akan identitasnya.

Plak! Ia melemparkan kopi itu ke mulut-mulut yang ngoceh itu. Baru ia terkatup Kembali. Ia sendiri terkejut pada keberaniannya sendiri. Beberapa orang nampak kaget (Putu Wijaya, 1977: 37).

Kutipan di atas menggambarkan unsur *disruption of time, space, and identify*. Hal itu ditunjukkan dengan adanya sosok yang melakukan tindakan atas dirinya sendiri, tetapi di sisi lain sosok tersebut tidak percaya apa yang sudah dilakukannya sehingga tokoh tersebut mengaburkan akan sikap asli dirinya.

Ia merasa malu juga karena begitu saja disingkirkan. Tidak diakui. Atau dianggap mati. Ia menyebutkan lagi dengan jelas namanya. Memperlihatkan kartu penduduknya yang sah. Dan menceritakan apa yang sudah terjadi atas dirinya. (Putu Wijaya, 1977: 173).

Kutipan di atas menggambarkan unsur *disruption of time, space, and identify*. Hal itu ditunjukkan dengan adanya suatu keadaan seseorang yang meragukan identitas dirinya, hidup atau mati. Namun memang belum jelas apakah ia hidup atau telah mati, tetapi karena ada suatu hal yang membuatnya tidak percaya akan identitasnya

Tiba-tiba orang tua itu berhenti.

Ada sesuatu yang salah. Ia menoleh ke sana. Ia jadi merasa sedih dan malu, tetapi sama sekali tidak terkejut. Ia dapat memakluminya. Tubuhnya ternyata masih berdiri disana. Memegang erat kopor itu dan sedang membeli karcis dari seorang tukang catut. (Putu Wijaya, 1977:178).

Kutipan di atas menggambarkan unsur *disruption of time, space, and identify*. Hal itu ditunjukkan dengan adanya suatu keadaan ia yang meragukan identitas dirinya, mengapa ia dapat melihat tubuhnya sendiri sedang membeli karcis. Lalu ia melihat dirinya sendiri dengan tubuh siapa? Apakah ia telah mati atau adanya disrupsi waktu, ruang, dan identitas itu semua tidak dapat dijelaskan. Karena hal tersebut membuatnya menjadi tidak percaya akan identitasnya.

SIMPULAN

Novel *Stasiun* karya Putu Wijaya terdapat lima unsur realisme magis yang dibawakan oleh Wendy B. Faris. (1) Ditemukan empat peristiwa yang menggambarkan unsur *the irreducible element*. (2) Empat peristiwa yang menggambarkan unsur *the phenomenal world*. (3) Tiga peristiwa yang menggambarkan unsur *merging realism*. (4) Lima peristiwa yang menggambarkan unsur *unsettling doubts*. (5) Empat peristiwa yang menggambarkan unsur *disruption of time, space, and identify*.

DAFTAR PUSTAKA

- Bowers, M. A. 2004. *Magical Realism*. London & New York: Routledge.
- Faris, W. B. 2004. *Ordinary Enchantments: Magical Realism and The Remistification of Narrative*. Nashville: Vanderbilt University Press.
- Junus, U. 1986. *Sosiologi Sastra: Persoalan Teori dan Metode*. Kuala Lumpur: Dewan Bahasa dan Pustaka Kementerian Pelajaran Malaysia.

Nur Fadhliah, D.A. (2021). Realisme Magis dalam Cerpen Neng Maya Karya Yus R. Ismail. *Jurnal Pengetahuan Lokal*, Vol.1 (No.2), halaman_.

Sudaryanto. 1993. *Metode dan Aneka Teknik Analisis Bahasa (Pengantar Penelitian Wahana Kebudayaan Secara Linguistik)*. Yogyakarta: Duta Wacana University Press.

Sulistyaniningsih, E., dkk. (2020). Analisis Nilai Pendidikan dalam Novel Ranah Tiga Warna Karya A. Fuadi. *Jurnal Pujangga*, Vol.6, (No.2), halaman 118- 133.

Wijaya, Putu. 1977. *Stasiun*. Bandung: PT Dunia Pustaka Jaya.